

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Isu ketimpangan gender hingga saat ini masih menjadi permasalahan yang tak kunjung usai dan masih menjadi isu yang terus diperjuangkan. Pada hakekatnya gender memiliki peran penting yaitu menjadi dasar untuk menunjukkan adanya perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan, hal tersebut sebagai wujud kontribusi yang diberikan individu terhadap budaya dan kehidupan masyarakat (T.Wilson, 1989, p. 2).

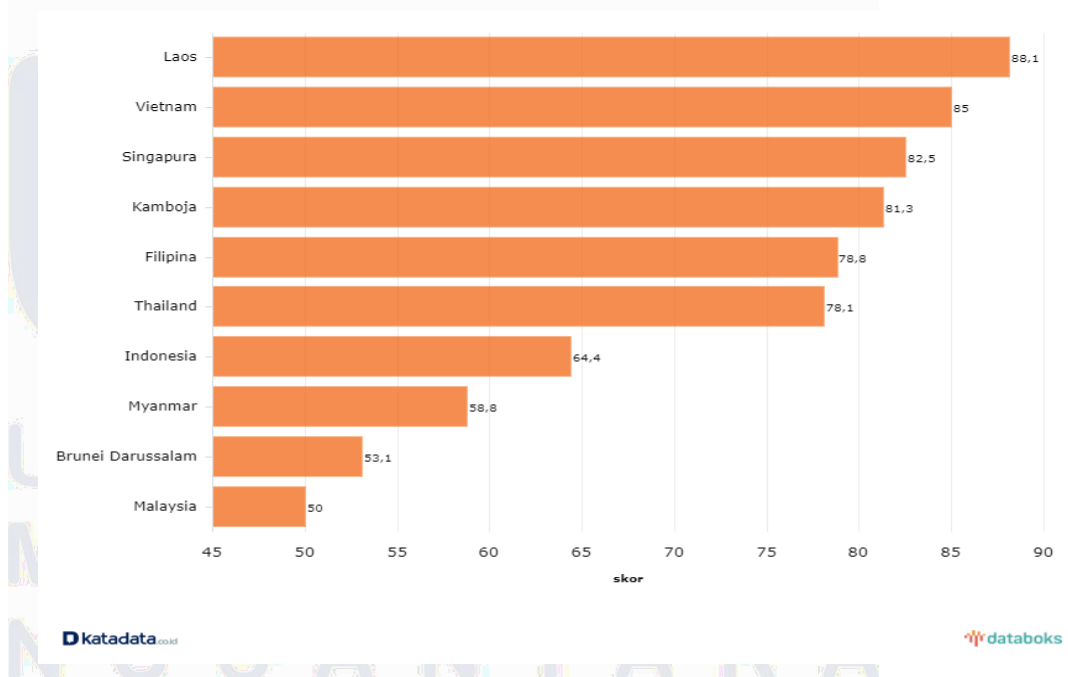
Permasalahan gender masih menjadi masalah yang tak kunjung usai dan merupakan permasalahan yang cakupannya cukup luas. Permasalahan gender ini tidak hanya di Indonesia saja melainkan di setiap negara terus memperjuangkan adanya kesetaraan gender tanpa adanya diskriminasi, agar baik laki-laki maupun perempuan setara dan mendapat haknya masing-masing (Effendy, 2014, p. 147). Berdasarkan hal tersebut masih banyak terjadi isu ketimpangan gender di Indonesia, hal ini terjadi karena sebagian masyarakat Indonesia yang masih melekat pada budaya dan norma (KPPPA, 2018).

Indonesia dinilai belum berhasil mewujudkan adanya kesetaraan gender. Hal tersebut karena masih banyak terjadi isu ketimpangan gender khususnya terhadap perempuan, yaitu maraknya terjadi kasus kekerasan terhadap perempuan (Fakih, 2008, p. 8). Kasus kekerasan terhadap perempuan di tahun 2022 meningkat sejumlah 10.247 kasus. Kasus tersebut merupakan 8.145 kekerasan seksual, 6.576 kekerasan fisik dan psikis (KPPPA, 2019).

Berdasarkan hal tersebut, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KEMENPPPA) mencatat terdapat 18.261 kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) yang terjadi di Indonesia hingga Oktober 2022. Data tersebut menunjukkan bahwa 79,5% atau 16.745 perempuan yang menjadi korban. Di samping itu 20,4% atau 2.948 laki-laki juga menjadi korban dalam KDRT. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan cenderung menjadi korban dalam kasus KDRT, sementara 89,7% laki-laki merupakan pelaku terhadap kasus kekerasan terhadap perempuan (KPPPA, 2022).

Indonesia merupakan negara yang tergolong memiliki skor rendah dalam hal kesetaraan gender. Hal ini dilihat berdasarkan *Global Gender Gap Report 2021*, Indonesia memiliki skor ketimpangan gender mencapai 0,688 poin (Report G. G., World Economic Forum, 2021). Berdasarkan hal tersebut (Katadata, 2022) memaparkan skor kesetaraan gender pada negara-negara di Asia Tenggara sebagai berikut;

Gambar 1.1 Skor Kesetaraan Gender Negara-negara di Asia Tenggara Tahun 2022



Sumber : Katadata, (2022)

Berdasarkan gambar tersebut, Indonesia menduduki skor 64,4 dalam mewujudkan kesetaraan gender yaitu berada di 4 skor terendah di negara Asia Tenggara, serta menunjukkan bahwa secara global Indonesia berada di peringkat 101 dari 156 negara di dunia. Artinya Indonesia tergolong mendapat skor yang masih cukup rendah serta dikatakan kurang mampu memberikan jaminan adanya kesetaraan gender pada masyarakat Indonesia (KPPPA, 2022).

Hal ini dinilai berdasarkan empat indikator yaitu ekonomi, pendidikan, kesehatan atau kemampuan bertahan hidup serta pemberdayaan politik (*political empowerment*) (KPPPA, 2019). Keempat indikator tersebut adalah hak atau kesempatan yang sama bagi laki-laki dan perempuan yaitu adanya kesetaraan dalam hal ekonomi, pendidikan, kesehatan dan pemberdayaan politik. Dari empat indikator tersebut, pemberdayaan politik merupakan faktor dengan capaian paling rendah (Report G. G., World Economic Forum, 2021).

Robert Stoller (1968) merupakan sosok yang memperkenalkan istilah gender pertama kali. Kata gender secara etimologi berasal dari kata “jender” yang juga berasal dari bahasa Inggris yaitu “gender” yang memiliki arti jenis kelamin (Tierney, 1999, p. 153). Berbicara tentang gender, laki-laki cenderung dianggap berada di atas perempuan karena dianggap lebih kuat. Hal ini menunjukkan laki-laki dianggap dapat memberikan perlindungan pada perempuan (Fakih, 2008, p. 9). Namun hal tersebut menjadi pembeda yang justru memicu terjadinya ketidakadilan gender, sehingga perempuan seringkali mendapat perlakuan diskriminasi seperti adanya kekerasan rumah tangga, pelecehan seksual, pemerkosaan. Hal tersebut menunjukkan perempuan yang kerap menjadi korban (Ismail, 2020, p. 155).

Adanya proses konstruksi sosial dan budaya, melahirkan perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan. Proses tersebut disebut sebagai “genderisasi” yang merupakan wujud sosial-budaya, sehingga perbedaan

gender tersebut dapat dikatakan sebagai kodrat manusia (Hasanah & Musyafak, 2017, p. 415). Hal tersebut karena adanya status subordinat perempuan serta sikap patriarki terhadap partisipasi perempuan. Oleh karena itu laki-laki dan perempuan memiliki peranan masing-masing, namun perempuan sering kali mendapat perbedaan yang sifatnya negatif dalam segala aspek kehidupan. (ILO, 2012).

Masyarakat Indonesia cenderung menganut nilai-nilai patriarki, sehingga menganggap laki-laki memiliki tingkatan yang lebih tinggi dan lebih dominan dibandingkan perempuan. Hal tersebut, menunjukkan bahwa representasi perempuan cenderung negatif dalam kehidupan masyarakat. (Asrini, 2013). Perempuan selalu diidentifikasi pada ranah domestik, sehingga perempuan selalu melekat pada stereotip yang cenderung menimbulkan adanya diskriminasi terhadap perempuan sehingga adanya ketimpangan gender (Luviana, 2014). Diskriminasi terhadap perempuan juga dapat dilihat melalui penyampaian informasi pada media massa, misalnya melalui artikel berita ataupun social media.

Dalam hal ini media memiliki jangkauan yang luas dalam penyampaian isu atau informasi. Salah satunya dalam penyampaian isu mengenai persoalan gender yang tak kunjung usai. Media menjadi titik perhatian masyarakat dalam penyampaian informasi. Kalimat dan bahasa yang digunakan dalam media harus sesuai dengan fakta yang ada (Badara, 2012, p. 2). Berdasarkan hal tersebut, Aliansi Jurnalis Independen (AJI) menilai media-media di Indonesia dalam pemberitaannya belum menjadi media sensitif gender. Media di Indonesia merupakan media yang tidak sensitif gender dalam pemilihan kata yang digunakan dalam penulisan berita (Shenny, 2021).

Banyaknya isu yang menimpa perempuan jelas menunjukkan adanya ketimpangan gender. Hingga kini setiap negara di dunia masih terus memperjuangkan adanya kesetaraan gender, khususnya bagi perempuan (Fakih, 2008, p.8). Melihat isu bias gender terhadap perempuan, maka

munculah gerakan untuk menyuarakan betapa pentingnya kesetaraan, yaitu melalui *International Women's Day* (Cullen, 2014, p. 124).

Tanggal 8 Maret merupakan hari Perempuan Internasional atau *International Women's Day* yang diperingati di setiap tahunnya. Tanggal tersebut diperingati sebagai hari perempuan sedunia. Kathryn Cullen (2014, p. 124) menjelaskan secara singkat bahwa hari perempuan sedunia tersebut merupakan wujud inspirasi dari menyatakan kebebasan bersuara bagi perempuan melalui adanya demonstrasi 15 ribu perempuan di Kota New York pada tanggal 8 Maret 1908. Hari perempuan sedunia diperingati pertama kali pada tahun 1911, di Austria, Denmark, Jerman, dan Swiss, pada 19 Maret.

Hari Perempuan Internasional hadir untuk mewujudkan dunia yang setara dengan gender dalam arti memperjuangkan kesetaraan gender di negara-negara yang ada di dunia. Perayaan ini diperingati di setiap tahunnya sebagai wujud seruan para kaum wanita di dunia agar adanya kesetaraan bagi perempuan. Di samping itu hari perempuan sedunia juga diperingati dengan tujuan untuk merayakan pencapaian perempuan serta terus menyuarakan kesetaraan bagi kaum perempuan (International Womens Day, 2022).

Berdasarkan hal tersebut Hari Perempuan Internasional memiliki empat fokus utama, yaitu yang pertama untuk merayakan prestasi dan apresiasi atas apa yang telah diraih kaum perempuan. Yang kedua, untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan adanya kesetaraan gender terhadap perempuan. Ketiga, sebagai wadah dalam menyuarakan atau memperjuangkan hak-hak perempuan. Dan terakhir, untuk menggalang dana yang berfokus pada kebutuhan perempuan (Cullen, 2014, p. 124).

Gambar 1.2 Ilustrasi Tema International Women's Day 2022



Sumber : (dreamstime illustration, 2022)

International Women's Day diperingati setiap tahunnya, dan setiap tahunnya memiliki tema dan logo yang berbeda. Hal ini berarti tema yang diangkat memiliki makna yang tentunya memiliki tujuan tertentu di setiap tahunnya (pikiranrakyat.com, 2022). Tahun 2022 *International Women's Day* mengangkat tema “*break the bias*” dengan menyuarakan melalui tagar #breakthebias. Tagar tersebut merupakan upaya kampanye pada media sosial guna menyuarakan agar tidak ada lagi stereotip terhadap perempuan (International Womens Day, 2022).

Di Indonesia Magdalene.co disebut sebagai salah satu media perempuan, juga dikenal sebagai media alternatif dalam melakukan advokasi perempuan (Maryani & Adiprasetyo, 2017, p. 111). Sebagai media yang berfokus pada perempuan atau dikenal sebagai media dengan perspektif feminis, Magdalene.co ikut menyuarakan kesetaraan gender atau terlibat dalam kampanye yang dilakukan pada perayaan International Women's Day 2022 (Mendobrak Bias, 2022).

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

Gambar 1.4 Pesta perempuan (Puncak acara IWD 2022)



Sumber : (Magdalene.co, 2022)

Kampanye yang dilakukan guna memperingati International Women's Day tahun 2022, yaitu kampanye #breakthebias atau mendobrak bias. Kampanye ini berupaya agar adanya gerakan terhadap bias gender. Dalam hal ini, Magdalene.co menjadi media alternatif dalam menyuarakan kampanye tersebut, sehingga Magdalene.co mengadakan event "Pesta Perempuan" yang merupakan bagian dari proyek Magdalene sendiri. Pesta perempuan ini merupakan puncak kampanye #breakthebias sebagai perayaan International Women's Day 2022, yang diselenggarakan secara hybrid yaitu *online* dan *offline* (Magdalene.co, 2022).

Berdasarkan hal tersebut, Magdalene.co juga menyuarakan kampanye IWD 2022 dengan membuat laman khusus pada medianya yaitu laman mendobrak bias. Laman tersebut berisi seputar isu adanya bias gender yang terjadi dan perempuan yang menjadi korbannya. Oleh karena itu laman tersebut merupakan laman khusus yang Magdalene.co jadikan sebagai wadah menyuarakan kampanye IWD 2022 yaitu #breakthebias yang diartikan ke dalam Bahasa Indonesia yaitu mendobrak bias sesuai dengan laman yang terdapat pada Magdalene.co (Mendobrak Bias, 2022).

Gambar 1.3 Tema IWD 2022 pada laman Magdalene.co



Sumber : (Magdalene.co, 2022)

Dalam penelitian ini, peneliti tertarik melakukan analisis mengenai isu bias gender pada konteks Indonesia, yaitu dengan menggunakan analisis wacana kritis yang berfokus pada representasi perempuan dalam teks artikel. Penelitian ini menjadi penting karena masalah gender hingga kini masih marak terjadi (Ismail, 2020, p. 155). Berdasarkan hal tersebut peneliti bermaksud melakukan analisis wacana kritis berdasarkan perspektif Sara Mills, yaitu melakukan analisis wacana kritis model Sara Mills terhadap artikel yang terdapat dalam laman mendobrak bias pada media online Magdalene.co. Peneliti melakukan analisis ini karena peneliti melihat isu bias gender merupakan isu yang tak kunjung usai dan terus diperjuangkan hingga saat ini, dan hal ini menarik untuk dianalisis lebih lanjut yaitu dengan melakukan penelitian kualitatif bersifat deskriptif.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, maka rumusan masalah yang diangkat adalah “Bagaimana representasi perempuan dalam kampanye #mendobrakbias Pada Laman Mendobrak Bias Di Magdalene.co (Edisi *International Women’s Day* 2022) ?”

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang serta rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas. Maka pertanyaan penelitian yang diangkat adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana representasi perempuan dalam kampanye #mendobrakbias Pada Laman Mendobrak Bias Di Magdalene.co (Edisi International Women's Day 2022) ?
2. Bagaimana Magdalene.co mewacanakan #mendobrakbias pada konteks Indonesia?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk melihat dan memahami representasi perempuan dalam kampanye #mendobrakbias pada laman Mendobrak Bias di Magdalene.co (Edisi International Women's Day 2022).
2. Untuk mengetahui tujuan dan cara Magdalene.co mewacanakan #mendobrakbias pada konteks Indonesia.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi penelitian selanjutnya di bidang kajian jurnalistik mengenai analisis wacana kritis terhadap isu bias gender. Dalam arti melalui penelitian ini dapat menunjukkan bagaimana isu bias gender di Indonesia masih terus dibicarakan dan diperjuangkan hingga saat ini. Dan penelitian ini dapat memberikan informasi serta pemahaman mengenai feminisme serta kesetaraan gender pada konteks Indonesia. Penelitian ini juga memberikan penjelasan seputar wacana bias gender pada laman Magdalene.co yang didasari oleh teori dan konsep penelitian.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini secara praktis berguna dalam menyuarakan ataupun memperjuangkan kesetaraan gender di Indonesia. Sama halnya dengan memperjuangkan hak-hak wanita. Selain itu secara praktis melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi evaluasi bagi media dalam mengemas berita, sehingga tidak terjadi bias dalam teks berita.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Melalui penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan ataupun pemahaman terhadap masyarakat terutama perempuan mengenai banyaknya kasus yang menimpa perempuan, hal ini merupakan bias gender yang terus menjadi masalah hingga saat ini. Oleh karena itu penelitian ini berguna untuk mengajak perempuan untuk memperjuangkan hak-haknya sebagai perempuan upaya menghilangkan stereotip antara laki-laki dan perempuan.

1.5.4 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif yaitu dengan melakukan analisis wacana terhadap artikel media yang dilengkapi dengan wawancara. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam pengumpulan data melalui wawancara yaitu hanya berdasarkan satu narasumber saja untuk menguatkan analisis peneliti terhadap teks artikel media.

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA